

BAB I

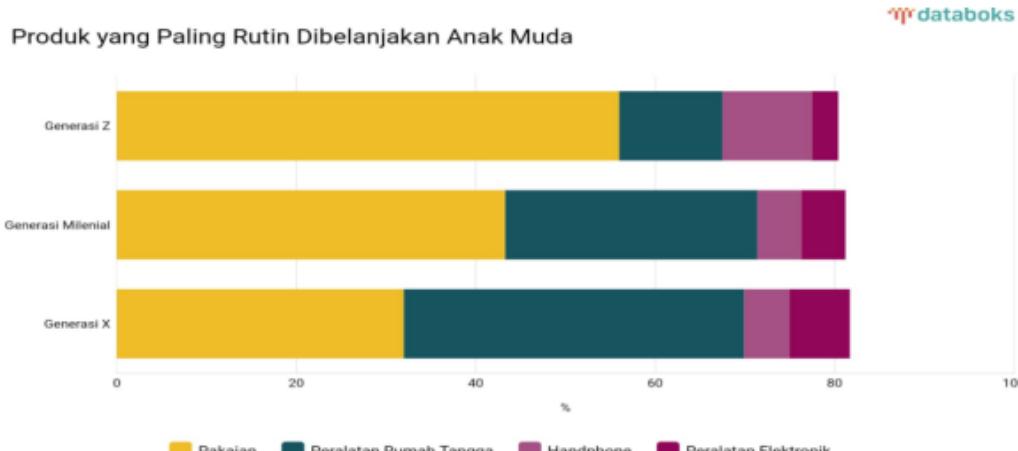
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri *fashion* terus mengalami perkembangan pesat dengan tren yang berganti dalam waktu singkat, mendorong peningkatan konsumsi pakaian secara besar-besaran. Salah satu fenomena yang mendominasi industri pakaian global dalam beberapa dekade terakhir adalah *fast fashion*. *Fast fashion* mengacu pada produksi pakaian dalam jumlah besar dengan harga terjangkau, namun memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan aspek sosial (Ripaldi & Fatah, 2024).

Popularitas *fast fashion* semakin meningkat, terutama di kalangan remaja dan generasi muda, karena menawarkan berbagai model pakaian yang selalu berubah mengikuti tren terbaru (Priscillia et al., 2024). Namun, di balik daya tariknya, tren ini juga membawa berbagai permasalahan, seperti peningkatan konsumsi yang berlebihan dan tingginya jumlah sisa produksi tekstil. Menurut (Pratitis & Yumarnis, 2024), industri pakaian jadi saat ini didominasi oleh *fast fashion*, yang memicu pola konsumsi tidak terkendali, di mana konsumen terdorong membeli lebih banyak pakaian untuk mengikuti tren dan memenuhi keinginan gaya sesaat, bukan berdasarkan kebutuhan fungsional.

Data dari Alvara Research Center (2024) dalam (Pohan et al., 2024) menunjukkan bahwa pakaian adalah barang yang paling sering dibeli oleh generasi Z dan milenial secara online, dengan 56% generasi Z dan 43,3% milenial mengaku lebih sering membeli pakaian dibandingkan barang lainnya. Mengenakan pakaian yang sama berulang kali setiap minggu mungkin membuat orang khawatir (Bang & Delong, 2022). Ada beberapa alasan mengapa orang tidak mengenakan sebagian besar pakaian mereka. Hal tersebut dikarenakan gaya yang tidak sesuai lagi, pakaian yang sudah usang, ukuran atau bentuk tubuh yang tidak sesuai, atau karena beberapa pakaian hanya bisa digunakan saat menghadiri acara atau kesempatan tertentu (Rahman & Gong, 2020)



Sumber:
Alvara Research Center

Informasi Lain:

Gambar 1. 1 Survey Jenis Produk Yang Sering Dibelanjakan Anak Muda

(Sumber: Alvara Research Center, 2024)

Perilaku konsumtif ini berdampak pada meningkatnya limbah tekstil. Laporan dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 mengungkapkan bahwa sisa produksi tekstil menyumbang sekitar 2,54% dari total sampah nasional, dengan perkiraan jumlah mencapai 1,7 ribu ton per tahun. Sementara itu, menurut data yang dipaparkan oleh *Co-Founder Our Reworked World*, Annika Rachmat, dari 33 juta ton tekstil yang diproduksi di Indonesia, sebanyak satu juta ton di antaranya berakhir sebagai sisa produksi.

Untuk mengurangi dampak negatif dari *fast fashion*, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengoptimalkan pemakaian pakaian yang sudah dimiliki dan memperpanjang masa pakainya. Domenitz & Swango, 2023 menyebutkan bahwa cara paling efektif untuk berbusana secara berkelanjutan adalah dengan tidak terus-menerus membeli pakaian baru, melainkan memanfaatkan koleksi yang sudah ada di lemari serta mempertahankan pakaian agar dapat digunakan lebih lama. Kondisi ini mendorong munculnya konsep *sustainable fashion* sebagai pendekatan alternatif yang bertujuan untuk menekan dampak negatif industri mode terhadap lingkungan. *Sustainable fashion* menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, tidak hanya pada tahap produksi, tetapi juga pada proses perancangan,

penggunaan, hingga akhir siklus hidup produk. Menurut (Listiani, Zahra, Suryawati, et al.,2024) *Sustainable fashion* tidak hanya dipahami sebagai pengelolaan sisa produksi semata, tetapi mencakup pengelolaan sumber daya secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga konsumsi. Sejalan dengan hal ini, pendekatan desain yang lebih ramah lingkungan seperti *zero waste fashion* mulai dikembangkan.

Zero waste fashion adalah metode pembuatan pakaian yang bertujuan untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan sisa produksi tekstil melalui teknik perancangan pola yang lebih efisien (Todeschini et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah & Nursari, 2021) menyatakan bahwa *zero waste fashion* memberikan solusi dengan cara memaksimalkan metode pemotongan dan penataan pola, sehingga tidak menghasilkan sisa kain atau hanya menghasilkan limbah dalam jumlah minimal. Hal ini menunjukkan bahwa desain pola merupakan elemen utama dalam penerapan *zero waste fashion* untuk mencegah limbah tekstil pada tahap produksi. Salah satu pendekatan dalam *zero waste fashion* adalah *geometric cutting*, yaitu teknik pengembangan pola yang menggunakan bentuk dasar geometris seperti persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Dibandingkan dengan teknik *zero waste* lainnya, *geometric cutting* memiliki keunggulan dalam keteraturan bentuk pola yang memudahkan proses konstruksi serta memungkinkan eksplorasi desain yang lebih terstruktur. Pendekatan ini dikembangkan dalam teori *zero waste fashion* oleh Rissanen dan McQuillan (2016) dan berfokus pada optimalisasi penggunaan kain sekaligus menghasilkan desain busana yang estetis, inovatif, dan minim sisa produksi. Namun, efektivitas penerapan *zero waste fashion* tidak hanya ditentukan oleh efisiensi material, tetapi juga oleh kemampuan desain dalam menghadirkan fleksibilitas fungsi dan memperpanjang masa pakai produk. Dalam konteks tersebut, konsep *convertible fashion* menjadi pendekatan desain yang relevan untuk diintegrasikan, karena memungkinkan satu produk busana digunakan dalam berbagai cara sesuai kebutuhan pengguna. Menurut buku *Techno Fashion* karya Bradley Quinn (2002), *convertible fashion* atau *transformable fashion* merupakan gaya busana yang memungkinkan satu produk digunakan dalam berbagai bentuk, fungsi, atau

tampilan. Konsep ini juga dinilai mampu meningkatkan nilai guna dan keberlanjutan produk busana dalam penggunaan sehari-hari (Mantri & Agarwal, 2024)

Convertible fashion adalah jenis pakaian yang dapat diubah bentuk atau fungsi pemakaiannya, sehingga satu produk dapat dipakai dalam berbagai kesempatan atau gaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai fungsional produk, tetapi juga memperpanjang masa pakai pakaian, yang selaras dengan prinsip sustainable *fashion*. Menurut (Nidia & Suhartini, 2020) Desainer lokal maupun kalangan akademisi mulai menyadari potensi *convertible fashion* sebagai strategi adaptif dalam menghadapi permasalahan industri mode, khususnya *fast fashion*. Meskipun demikian, penelitian yang menggabungkan konsep *convertible* dengan teknik pemotongan pola yang ramah lingkungan masih sangat terbatas, terutama dalam konteks teknik *geometric cutting* yang memiliki potensi untuk menghasilkan pola yang lebih efisien dan estetis. Hal tersebut didukung oleh (Rodrigues Batista, 2024) yang menyatakan bahwa meskipun *convertible fashion* masih termasuk konsep baru dan referensinya terbatas, potensinya dalam mendukung keberlanjutan (*sustainability*) sangat besar karena multifungsi dan efisien secara material.

Namun, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan penerapan metode *zero waste fashion* yang tidak hanya efisien secara material, tetapi juga mampu menghadirkan fleksibilitas fungsi dan kemudahan produksi dalam satu desain busana. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menggabungkan penerapan teknik *geometric cutting* pada *convertible fashion* dalam perancangan produk yang tidak hanya fungsional dan fleksibel, tetapi juga berkelanjutan. Hasil produk akan dinilai berdasarkan aspek busana *zero waste* oleh Rissanen dan McQuillan (2016), yang meliputi aspek tampilan visual (*visual appearance*), aspek efisiensi biaya (*cost*), aspek keberlanjutan (*sustainability*), dan aspek kemudahan produksi (*manufacturability*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Industri *fashion*, khususnya *fast fashion*, mendorong pola konsumsi pakaian yang berlebihan dengan siklus tren yang cepat, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan sisa produksi tekstil dan menurunnya umur pakai produk busana.
2. Tingginya minat generasi muda terhadap pembelian pakaian, tidak diimbangi dengan pemanfaatan pakaian secara optimal, sehingga banyak pakaian yang jarang atau bahkan tidak lagi digunakan.
3. Peningkatan sisa produksi tekstil menunjukkan bahwa proses perancangan dan produksi busana masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip efisiensi material dan keberlanjutan.
4. *Zero waste fashion* sebagai metode perancangan yang bertujuan meminimalkan limbah tekstil belum banyak diterapkan secara optimal dalam pengembangan produk *fashion* yang fungsional dan relevan dengan kebutuhan pengguna sehari-hari.
5. Teknik *geometric cutting* memiliki potensi besar dalam mendukung *zero waste fashion* melalui pemanfaatan bentuk geometris yang efisien, namun penerapannya masih terbatas dan belum banyak dikaji dalam konteks desain busana multifungsi.
6. *Convertible fashion* menawarkan solusi berupa fleksibilitas fungsi dan bentuk dalam satu produk busana, namun penelitian yang mengintegrasikan konsep *convertible fashion* dengan metode *zero waste fashion*, khususnya teknik *geometric cutting*, masih sangat terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Pembuatan 5 produk menggunakan teknik *zero waste geometric cutting* pada *convertible fashion*
2. Penelitian ini hanya merancang busana berupa *convertible fashion* dengan teknik *reversible*, modular (single function module), dan konstruksi.

3. Seluruh produk dirancang untuk satu ukuran standar (M) agar perhitungan pola & efisiensi kain lebih terkontrol
4. Desain akan berpacu pada *fashion trend* 2025-2026 “STRIVE” yaitu *Art Simplicity*
5. Penilaian produk oleh panelis ahli berdasarkan aspek busana *zero waste* oleh Timo Rissanen yaitu aspek tampilan visual (*visual appearance*), aspek biaya (*cost*), aspek keberlanjutan (*sustainability*), dan aspek kemudahan produksi (*manufacturability*).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana penerapan metode zero waste fashion geometric cutting pada convertible fashion?*”

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan produk inovasi rancangan produk *convertible fashion* dengan teknik *zero waste geometric cutting*
2. Menganalisis hasil penelitian teknik *zero waste geometric cutting* pada penerapan produk *convertible fashion*
3. Mendapatkan hasil penilaian teknik *zero waste geometric cutting* pada penerapan produk *convertible fashion* yang di tinjau melalui aspek tampilan visual (*visual appearance*), aspek biaya (*cost*), aspek keberlanjutan (*sustainability*), dan aspek kemudahan produksi (*manufacturability*)

1.6 Manfaat penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada industri *fashion* dalam mengurangi adanya sisa produksi dengan metode *geometric cutting*.
2. Menambah referensi ilmiah dalam *zero waste fashion geometric cutting* dan *convertible fashion*
3. Memberikan referensi pembuatan karya inovatif yang memanfaatkan teknik *geometric cutting* bagi mahasiswa dan masyarakat umum khususnya *fashion designer*
4. Penelitian ini di harapkan mampu menginspirasi para mahasiswa tata

busana untuk menciptakan busana, dengan bertanggung jawab terhadap sisa produksi demi kelestarian lingkungan.

5. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut serta menambah referensi mengenai produk baru hasil teknik *geometric cutting*



Intelligentia - Dignitas